

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup tidak lepas dari proses pertumbuhan maupun perkembangan. Manusia akan melalui tahapan perkembangan. Erikson menjelaskan bahwa ada delapan tahapan perkembangan yang dimulai dari usia 0-18 bulan (masa bayi), 3-5 tahun (usia bermain/masa prasekolah), 6-11 tahun (usia sekolah), 12-18 tahun (masa adolesen), 19-40 tahun (dewasa awal), 40-65 tahun (dewasa matang) dan 65 tahun keatas (usia tua).¹ Namun secara umum, fase pertumbuhan dan perkembangan manusia ada lima tahapan, yakni bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lanjut usia.

Masing-masing fase pertumbuhan tersebut terdapat tugas dalam perkembangannya yang khas dan tahapan pembelajarannya sendiri, termasuk fase yang dialami manusia ketika memasuki fase dewasa awal.² Artinya bahwa, setiap tahapan perkembangan dan pertumbuhan memiliki tugas dan pembelajaran yang khas. Ketika memasuki fase dewasa awal, individu mengalami tahapan pertumbuhan yang memerlukan penyesuaian dan perkembangan dalam menghadapi tanggung jawab dan peran baru dalam kehidupan dewasa.

¹Yustinus Semiun, OFM. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer-2* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 53-85.

²Istifatun Zaka. *What's the Matter with Quarter Life Crisis: Ketika Hidupmu Dipenuhi Kekhawatiran Akan Masa Depan* (Yogyakarta: BUKU BIJAK, 2022), 35-36.

Fase dewasa awal terjadi pada individu usia 20 hingga 30 tahun, pada fase ini terdapat persoalan yang kompleks dibanding pada fase sebelumnya sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi individu usia dewasa awal. Persoalan yang kompleks dalam fase transisi tersebut berkaitan dengan masa ketika individu diperhadapkan dengan kemampuan untuk mengambil keputusan diantara banyaknya pilihan, bertanggung jawab atas diri sendiri, serta pembentukan identitas individu untuk mencapai kematangan atau kedewasaan baik secara rohani maupun jasmani.

Persoalan yang lebih kompleks menjadi tantangan kehidupan dalam fase ini, sehingga tidak jarang individu usia dewasa awal merasakan berbagai emosi yang saling bertentangan dan terombang-ambing dalam menghadapi persoalan yang ada. Emosi yang bertentangan tersebut mengakibatkan krisis bagi individu oleh karena individu mulai mempertanyakan, meragukan jati diri dan masa depan.³ Kondisi semacam ini dikenal dengan istilah *quarter life crisis* atau krisis seperempat usia.

Pada tahun 2001, *quarter life crisis* diperkenalkan oleh Alexandra Robbins dan Abby Wilner. Keduanya menemukan istilah itu atas hasil penelitian keduanya terhadap para pemuda yang berusia 20 tahun ke atas di Amerika. Hasil penelitian keduanya menemukan bahwa mayoritas individu yang ada pada fase dewasa awal merasakan kekhawatiran akan

³Agung Setiyono Wibowo. *Mantra Kehidupan Sebuah Refleksi Melewati Fresh Graduate Syndrome & Quarter Life Crisis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 94.

ketidakpastian kehidupan di masa yang mendatang, kondisi ini cenderung dirasakan oleh individu yang baru saja menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan diperhadapkan pada pilihan untuk bekerja atau menikah.⁴ Di tahun 2015, Robbinson kembali mengembangkan teori ini dan hasil temuannya, individu yang berusia 25 hingga usia menjelang 35 tahun lebih sensitif mengalami stres tingkat tinggi yang disebabkan oleh pilihan yang telah diambil.⁵ Kondisi ini disebut krisis oleh karena individu yang mengalaminya masih belum siap untuk menghadapi fase ini namun telah dituntut oleh berbagai macam pilihan sehingga menimbulkan kecemasan, tidak percaya diri, keraguan, keputusasaan, rasa takut akan masa depan dan terkadang dalam fase ini, individu dapat mengalami banyak perubahan dalam hidupnya.⁶ Dan akan membahayakan kesehatan jiwa apabila kondisi ini dibiarkan berlarut-larut.

Quarter life crisis juga dialami pemuda, termasuk bagi pemuda Kristen. Dalam perjalanan kehidupan orang Kristen, setiap individu akan mengalami perjalanan rohani yang menuju ke arah pertumbuhan rohani yang dewasa, perjalanan rohani orang Kristen dimulai bersama Allah dan diakhiri juga

⁴Alexandra Robbins & Abby Wilner. *Quarterlife Crisis : The Unique Challenges of Life in Your Twenties* (New York: Penguin Putnam,2001), 1-4.

⁵Arini D, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15 no.1 (2021): 17.

⁶Gerhana Nurhayati Putri, "*Quarter Life Crisis* Ketika Hidupmu Berada di Persimpangan" (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 2.

bersama Allah.⁷ Setelah tiba pada kedewasaan rohani berdasarkan kebenaran firman dan sifat-sifat Allah, orang Kristen akan menerima dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang berharga dan unik, perilakunya akan ditentukan berdasarkan kehendak Allah oleh karena pola pikir yang baru, tidak lagi berusaha membuktikan harga dirinya berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya melainkan memaknai dirinya sebagai bagian dari anggota tubuh Yesus Kristus yang berharga.⁸ Dalam perjalanan kehidupan orang Kristen, setiap individu akan mengalami pertumbuhan rohani menuju kedewasaan, sehingga penting bagi manusia untuk menyadari keberhargaannya sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Penelitian terdahulu sebagai sumber referensi peneliti ada tiga yakni penelitian yang dilakukan oleh Ridha Kharisma pada tahun 2023 menggunakan pendekatan fenomenologis dalam menghadapi *quarter life crisis* yang dialami para *fresh graduate* Program Studi Psikologi Universitas Jambi, dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan dan dengan mendalam menggali gambaran strategi dalam menghadapi *quarter life crisis* yang dialami *fresh graduate*.⁹ Eklis Sakai, dkk di tahun 2023 dalam jurnal penelitiannya menjelaskan teologi biblika dari Matius 6:25-34 serta menggunakan pendekatan tematik pastoral untuk menemukan prinsip-prinsip dalam

⁷Group Publishing, "Bertumbuh Dalam Iman: 13 Pemahaman Iman Kristen Bagi Remaja" (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 45.

⁸Ibid,56.

⁹Ridha Kharisma, "Studi Fenomenologis Dalam Menghadapi Quarter Life Crisis Pada Fresh Graduate Psikologi Universitas Jambi" (Skripsi, Jambi: Repository Universitas Jambi, 2023), 1-250.

menghadapi *quarter life crisis*.¹⁰ Di tahun 2021, Michael Salomo Hahuly dalam jurnal penelitiannya menjelaskan tentang aspek apa saja yang dipengaruhi ketika individu mengalami *quarter life crisis* dan ia menggunakan sudut pandang Alkitab dalam menghadapi *quarter life crisis*.¹¹

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal peneliti kepada pemuda yang saat ini berada di lingkup Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara yang berusia 20-an hingga 30 tahun. Terdapat 10 pemuda yang masing-masing berada pada usia 23-30 tahun yang sedang merasakan dan pernah merasakan tantangan difase dewasa awal. Pemuda mengaku bahwa seringkali perasaan cemas dan ragu menjadi emosi yang mendominasi dirinya oleh karena belum juga menemukan pekerjaan, membandingkan diri atas pencapaian dengan teman maupun keluarga, mempertanyakan tujuan hidup dan masa depan, merasa kehilangan motivasi, takut gagal akan keputusan yang telah dipilih, cemas karena belum menemukan pasangan hidup, terkadang membatasi lingkungan pertemanan, merasa tidak percaya diri sehingga membuat pemuda tidak berkembang. Selain itu, terdapat pemuda yang cenderung malas mengikuti persekutuan dalam Gereja.¹²

¹⁰Eklis Sakai,dkk. "Quarter Life Crisis Dari Sudut Pandang Teologi Biblika Matius 6:25-34," *Jurnal Misioner* 3, no.2 (2023): 138-159.

¹¹Michael Salomo Hahuly." Menghadapi Quarter Life Crisis Berdasarkan Sudut Pandang Alkitab," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no.1 (Januari,2021): 1-14.

¹²Survey Awal Penelitian dengan Narasumber (10 Maret 2024).

Dalam fase *quarter life crisis* pemuda Kristen akan diperhadapkan dengan tantangan dan kebingungan. Tantangan itu tidak hanya persoalan psikologis namun juga berkaitan dengan spiritual individu. Sehingga dari penelitian ini, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana analisis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis* di Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara. Dalam hal ini, peneliti mengkaji pertumbuhan rohani pada pemuda dalam prespektif teologis.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis* di Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara melalui prespektif teologis.

C. Rumusan Masalah

Atas penjelasan dari latar belakang masalah yang ada di atas, sehingga rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana analisis teologis pertumbuhan rohani pemuda di Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara dalam fase *quarter life crisis*?

D. Tujuan Penelitian

Sekaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis teologis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis* di Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat secara teoritis serta praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian yang dituliskan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan yang mampu mengembangkan teori mengenai analisis teologis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis* di Gereja Toraja Jemaat Silo Barani Klasis Makale Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Partisipan Penelitian: diharapkan bisa menjadi pembelajaran dan menambah pemahaman mengenai pertumbuhan rohani dalam fase *quarter life*.
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya: diharapkan agar penelitian ini berguna untuk sumber referensi dalam penelitian sekaitan dengan analisis teologis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis*.
- c. Bagi Institusi: diharapkan agar penelitian ini berguna untuk sumber informasi sekaitan dengan analisis teologis pertumbuhan rohani pemuda dalam fase *quarter life crisis*.

F. Sistematika Penulisan

BABI : Membahas pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian yakni manfaat teoritis, manfaat praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II : Memuat landasan teori pengertian *quarter life crisis*, masa dewasa awal, ciri-ciri *quarter life crisis*, faktor-faktor *quarter life crisis*, *quarter life crisis* dalam prespektif biblika, pengertian pertumbuhan rohani, tujuan pertumbuhan rohani, dan tanda-tanda pertumbuhan rohani.

BAB III : Memuat metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian yakni: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan dan subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV : Memuat temuan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil wawancara dan analisis hasil penelitian.

BAB V : Memuat kesimpulan dan saran